

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tentang latar belakang dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Dapat diverivikasi bahwa perjalanan sosial dan budaya yang termasuk dalam sejarah bangsa Indonesia sangat kaya dan beragam. Kekayaan ini tercermin dalam beragam warisan sejarah, salah satunya dalam bentuk situs dan benda cagar budaya. Situs atau benda warisan cagar budaya sebagai aset sosial memiliki arti dan bagian penting bagi penataan karakter bangsa, sehingga harus dilindungi. Perkembangan kota-kota di Indonesia memiliki landasan yang berbeda dan merupakan hasil dari penanganan yang terus berkembang. Dalam perkembangannya, kota ini juga merupakan simbol dari peristiwa-peristiwa khusus di setiap periode, situasi ekonomi, sosial budaya dan alam. Untuk itu, pemerintah Kota harus menyadari keragaman yang kaya ini (Wiryomartono 1995).

Kota Bogor memiliki sejarah yang panjang dan memberikan identitas yang luar biasa. Keberadaan ibu kota Pajajaran, pusat pemerintahan kolonial, dan pemukiman yang asri dan nyaman adalah sederet julukan yang pernah dikaitkan dengan kota Bogor. Ada banyak situs sejarah di Bogor yang perlu dilindungi. Namun, menurut catatan dalam dokumen rencana kerja (Renja) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor tahun 2019, dikatakab bahwa keberadaan benda atau bangunan bersejarah belum dianggap penting. Situs dan benda bersejarah Kota Bogor tidak dianggap sebagai aset bernilai tinggi. Minimnya kebijakan pemerintah untuk mengawasi, melindungi dan

melestarikan bangunan bersejarah, ditambah dengan rendahnya hubungan antara penduduk dan kota, telah meningkatkan penilaian warisan sejarah atau perkotaan.

Kota Bogor adalah lokasi geografis yang sangat penting, terletak di Jawa Barat dan merupakan Kota satelit yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi nasional Jakarta. Identitas Kota Bogor yang nyaman memiliki beberapa objek wisata peninggalan sejarah dan kawasan cagar budaya menjadi salah satu daya tariknya. Kota Bogor saat ini sedang menerapkan konsep ekonomi kreatif. Dalam konteks yang lebih luas, penerapan konsep ekonomi kreatif di berbagai bidang akan dikaitkan dengan industri pariwisata. Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) (2008), ekonomi kreatif merupakan bagian integral dari pemanfaatan kreatif pengetahuan, teknologi dan budaya yang inovatif. Salah satu sektor yang termasuk dalam ekonomi kreatif adalah bidang arsitektur, seni dan budaya.

Pada tahun 2012, Kementerian Pekerjaan Umum (PU) menetapkan Kota Bogor sebagai salah satu dari sepuluh kota prioritas dalam Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP). Dimana kawasan yang akan dikembangkan adalah kawasan cagar budaya adalah Istana dan Kebun Raya Bogor, Kampung Arab Empang, Pecinan Surya Kencana, Kawasan Permukiman Eropa, Kawasan Perluasan Barat dan kawasan rencana Taman Kencana Karsten. Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka Kota Bogor Tahun 2015 (P3KP) telah dilaksanakan sebagai salah satu tujuan dari RPJMD Kota Bogor 2015-2019 yaitu untuk menjaga perlindungan cagar budaya. Kawasan cagar budaya menjadikan Bogor sebagai kota berorientasi pelayanan yang berpedoman pada pariwisata dan ekonomi kreatif.

Kebijakan dalam pengembangan pariwisata pada Kota Bogor harus dilakukan dengan memperhatikan potensi yang ada sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, maupun budaya bagi masyarakat dan lingkungannya. Pariwisata merupakan sektor yang menggerakkan pertumbuhan sektor tersier dan sekunder di Kota Bogor. Dimana sektor tersebut adalah merupakan sektor unggulan bagi Kota Bogor, dan memiliki kontribusi yang paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya (Badan Pusat Statistik ,2019). Pengembangan pariwisata Kota Bogor kedepannya harus menyesuaikan

dengan karakter Kota Bogor. Selain Kota Hujan, Bogor juga memiliki identitas kawasan *heritage* dengan keberadaan gedung peninggalan sejarah, dan benda-benda cagar budaya baik yang bergerak maupun tidak bergerak dan kota taman. Arah pengembangan pariwisata Kota Bogor dalam mendukung konsep ekonomi kreatif saat ini menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor adalah *botanical garden* dan wisata budaya.

Setelah Terlaksananya Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) pada enam Kawasan Pusaka di Kota Bogor yang ditentukan oleh Ditjen Penataan Ruang, pada tahun 2019, Perhatian Pemerintah Kota Bogor tertuju pada Kawasan Batutulis. Wali Kota Bogor, Bima Arya mengemukakan bahwa Pemkot Bogor akan melakukan penataan menyeluruh di kawasan Batutulis, termasuk di dalamnya akan ada Museum Pajajaran. Selain penataan kawasan, di Kawasan ini juga, perlu dilakukan penelitian pengembangan, seperti misalnya bagaimana tata ruang ibu kota Kerajaan Pajajaran di Kawasan Batutulis. Berdasarkan *Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 8 Tahun 2011* tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor 2011-2031, Pasal 67, menjelaskan bahwa Kawasan Istana Batutulis dan sekitarnya merupakan kawasan strategis sosial budaya Kota Bogor, sehingga diperlukan adanya perlindungan terhadap kawasan bersejarah dan pengendalian lingkungan sekitar kawasan. Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 mencatatkan bahwa terdapat 487 benda cagar budaya (BCB) yang tersebar di Kota Bogor. Kawasan Istana Batutulis menjadi kawasan yang memiliki banyak situs atau benda cagar budaya yang berasal dari dua masa yaitu masa Kerajaan Sunda Galuh dan Masa Kolonial Belanda yang tersebar berdekatan satu sama lain menjadikan Kawasan ini memiliki nilai historis yang sangat kuat.

Menurut R.Ng. Poerbatjaraka (1921), kawasan Istana Batutulis dan sekitarnya merupakan kota kuno yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Sunda Galuh. Ibukotanya adalah Pajajaran, yang meliputi Jawa bagian barat. Kerajaan Pajajaran atau Sunda Galuh dimulai pada tahun 1130 M dan berakhir pada tahun 1579 M. Pajajaran adalah kerajaan Hindu terakhir di Jawa. Pada tanggal 3 Juni 1482, Kerajaan Sunda, tempat Raja Soriwangi dinobatkan, menjadi ibu kotanya. Hari penobatannya ditetapkan

sebagai hari jadi Kabupaten Bogor dan Kota Bogor pada tahun 1973, dan diperingati setiap tahun hingga sekarang. Raga Mulya adalah raja terakhir Kerajaan Sunda dan beribukota di Pakuan Pajajaran. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Pajajaran diserang oleh Kesultanan Banten.

Secara umum, warga Bogor percaya bahwa Kota Bogor memiliki hubungan lokatif dengan Kota Pakuan, ibu kota Pajajaran. Hal ini dapat dipelajari dari banyak manuskrip kuno dan catatan perjalanan para penjelajah Eropa. Tome Pires menyebutkan di blog perjalanan Suma Oriental-nya bahwa Dayo adalah kota tempat Raja Pajajaran paling sering tinggal. Raja memiliki istana yang sangat megah dengan 330 tiang kayu setinggi 5 depa dengan ukiran yang sangat indah seperti yang dituangkan dalam *In De Batoe Toelis bij Buitenzorg* (Batutulis dekat Bogor) R. Ng. Poerbatjaraka (1921), kata "pakuan" berarti toko atau istana. Oleh karena itu, menurut Poerbatjaraka, Pakuan Pajajaran berarti "istana yang berjajar" (*aanrijen staan de hoven*). Merujuk pada laporan Kapten Wikler (1690), ia melaporkan bahwa ia melewati Istana Pakuan di Pajajaran antara Sungai Besar dan Sungai Tanggerang (juga dikenal sebagai Ciliwung dan Cisadane). Ten Dam menyimpulkan bahwa nama "*Pajajaran*" muncul karena Ciliwung dan Cisadane mengalir secara paralel selama beberapa kilometer. Oleh karena itu, Pakuan Pajajaran dalam pengertian Ten Dam adalah Pakuan atau "*Dayeuh Pajajaran*". Istilah "*Pakuan*", "*Pajajaran*" dan "*Pakuan Pajajaran*" dapat ditemukan pada prasasti Batutulis.

Kawasan bersejarah Batutulis ini berada pada daerah sempadan sungai Cisadane, dan tersebar beberapa situs sejarah dan cagar budaya peninggalan Kerajaan Padjajaran. Selain itu, pada kawasan bersejarah Batutulis juga terdapat situs atau benda cagar budaya peninggalan masa Kolonial Belanda Hal ini dikarenakan Bogor pernah menjadi Ibukota pemerintahan Kolonial Belanda. Setelah invasi pasukan Banten, catatan tentang kota Pakuan hilang sampai ditemukan kembali pada tahun 1687 oleh ekspedisi Belanda yang dipimpin oleh Scipio dan Riebeeck mereka melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa Pemerintahan Kerajaan Pajajaran terletak di kota Bogor. Pada tahun 1745, Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff membangun Istana

Bogor bersamaan dengan Jalan Raya *Daendels* yang menghubungkan Jakarta dan Bogor. Bogor direncanakan sebagai kawasan pertanian dan tempat peristirahatan gubernur. Selain Istana Bogor, pemerintah Belanda juga membangun fasilitas lain yang salah satunya terletak di kawasan Batulis, yakni tak yaitu dengan membangun stasiun Batutulis yang dimulai tidak lama setelah diresmikannya jalur kereta jurusan Bogor-Jakarta oleh perusahaan jawatan kereta api milik Belanda yaitu *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) atau *Nederlands East-Indies Railway Company* pada tahun 1881. Selain stasiun Batulis, ada beberapa artefak kolonial Belanda yang tersebar di kawasan Batulis.

Untuk menghindari penurunan kualitas lingkungan Kawasan Pusaka, pekerjaan perlindungan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan situs warisan. Seperti yang diatur dalam UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya atau pusaka kota.

Warisan kota tidak hanya berkontribusi pada keunikan bentuk atau identitas kota, tetapi juga mendorongnya untuk berfungsi. Perencanaan kota merupakan alat untuk mempertahankan bentuk urban heritage dengan tetap mempertahankan fungsi urban heritage. Pengelolaan kawasan pusaka adalah untuk melindungi pusaka perkotaan yang dikombinasikan dengan pembangunan perkotaan (Ashworth, 1991). Pada dasarnya, bangunan cagar budaya sangat penting bagi sebuah kota. Hal ini karena; pertama, dapat digunakan sebagai kekuatan pendorong di balik elemen utama "*decorum*" kota (perilaku beradab yang sangat pantas dan mendorong situasi sosial yang nyaman) . Kedua, sebagai simbol kehidupan dan sejarah kota, yaitu sebagai penentu identitas kota. Ketiga, sebagai pendukung ruang terbuka, ruang terbuka dipelihara dan dibangun bagi seluruh anggota masyarakat untuk mendirikan suatu kegiatan yang dapat menjadi laboratorium kerja masyarakat, pusat kegiatan sosial dan galeri seni. Keempat, situs atau bangunan bersejarah dapat dipertahankan, diubah, dan diubah menjadi fasilitas lain yang dapat

menciptakan daya tarik perkotaan dan mendukung kegiatan budaya dan ekonomi di sektor komersial (Hernowo, 2015).

Masalah yang diteliti bertitik tolak dari kondisi kawasan pusaka situs Ibukota Pakuan Padjajaran sekitar Kompleks prasasti Batutulis yang semakin menurun kualitasnya baik secara lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi. Selain penurunan kondisi fisik kawasan, kawasan ini juga mengalami penurunan nilai wisata dicatatkan oleh Pemerintah Kota Bogor bahwa pengunjung dari situs-situs di kawasan Batutulis hanya berkisar 100-200 orang per bulan. Salah satu cara dalam mempertahankan karakter kota dapat melalui usaha menjaga peninggalan kota dengan cara pelestarian, perlindungan dan peningkatan fungsi. (Konservasi-Preservasi dan Revitalisasi) yang dilakukan melalui penataan kawasan. Kota merupakan objek yang mudah terpengaruh oleh tekanan ekonomi, sosial dan budaya, yang dapat berdampak pada perubahan fisik. Dengan demikian, pelestarian kota akan memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kesempatan untuk mengalami ruang dan bentuk kota yang unik dalam sejarah tertentu (Attoe dan Logan, 1989).

1.2 Rumusan Masalah

Bogor merupakan kota dengan letak strategis yang sangat penting di Jawa Barat dan Nasional yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi nasional Jakarta. Bogor yang nyaman, memiliki beberapa obyek wisata peninggalan sejarah, dan kawasan cagar budaya menjadi daya tarik tersendiri. Menurut Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 8 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kota Bogor Tahun 2011-2031, kawasan Istana Batulis dan sekitarnya merupakan kawasan sosial budaya yang strategis di Kota Bogor. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perlindungan kawasan. Cara dalam mempertahankan karakter kota Pusaka diperlukan melalui usaha menjaga peninggalan kota yaitu dengan menghidupkan kembali Kawasan melalui pelestarian, perlindungan dan peningkatan fungsi. (Konservasi-Preservasi dan Revitalisasi).

Setelah Terlaksananya Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) pada enam Kawasan Pusaka di Kota Bogor, pada tahun 2019, Perhatian Pemerintah

Kota Bogor tertuju pada Kawasan Batutulis. Wali Kota Bogor, Bima Arya mengemukakan bahwa Pemkot Bogor akan melakukan rancangan menyeluruh di kawasan Batulis, termasuk Museum Pajajaran. Pemkot Kota Bogor mengatakan selain membangun kawasan, penelitian pengembangan juga diperlukan di lokasi ini, seperti bagaimana melakukan penataan ruang ibu kota Kerajaan Pajajaran di Batulis.

Sebagai Kawasan dengan nilai historis yang tinggi dan objek yang letaknya relatif strategis karena berada di tengah Kota Bogor, Kawasan Istana Batutulis belum cukup dimanfaatkan secara maksimal sebagai objek wisata sejarah dicatatkan oleh Pemerintah Kota Bogor bahwa pengunjung dari situs-sitis di kawasan Batutulis hanya berkisar 100-200 orang per bulan jumlah tersebut sangat rendah dibandingkan dengan wisata sejarah lain di Kota Bogor.

Keberadaan benda atau bangunan bersejarah di Kota Bogor tidak dianggap penting. Bangunan bersejarah di Kota Bogor tidak dianggap sebagai aset bernilai tinggi, yang diperkuat dengan kurangnya kebijakan pemerintah untuk memantau, melindungi dan melestarikan bangunan bersejarah, serta hubungan yang buruk antara keterkaitan antara warga dan kotanya. Kota Bogor telah melahirkan benda-benda peninggalan sejarah yang tidak dikenal. Kawasan pusaka situs Ibukota Pakuan Padjajaran yang merupakan lokasi sejarah berdirinya kerajaan Padjajaran yang dahulu pernah berkembang dan cemerlang pada masanya ini dapat menumbuhkan rasa kebanggaan dan nasionalisme bangsa tetapi saat ini kondisinya telah mengalami penurunan kualitas baik secara lingkungan, sosial, budaya maupun ekonomi.

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rencana Kota Bogor sebagai Kota ekonomi kreatif dengan salah satu sektor pengembangannya yaitu bidang arsitektur seni dan budaya dengan arah pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan dan Berdasarkan *Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 8 Tahun 2011* Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor 2011-2031, bahwa Kawasan Istana Batutulis dan Prasasti Batutulis ini merupakan kawasan strategis sosial budaya Kota Bogor yang perlu dikembangkan, maka tujuan dari

penelitian yang dilakukan adalah merumuskan panduan perancangan yang berupa produk rancangan urban desain dengan orientasi wisata pusaka.

1.4 Sasaran Penelitian

1. Teridentifikasinya karakteristik, persoalan dan potensi wisata kawasan Batutulis dalam lingkup usaha pelestarian benda cagar budaya (BCB) dan upaya peningkatan potensi wisata pusaka.
2. Tersusunnya konsep pendekatan pengembangan rancangan dan rencana aktivitas setra program ruang untuk kawasan wisata pusaka Batutulis.
3. Tersusunnya strategi pengembangan kawasan wisata dengan menghadirkan rencana rancangan objek/ daya tarik baru di dalam kawasan yang dapat menunjang keberadaan dari benda cagar budaya serta dapat memwadahi berbagai aktifitas yang berlangsung pada kawasan wisata pusaka dalam bentuk *output urban design guidelines*.

1.5 Ruang Lingkup

A. Ruang Lingkup Materi

Untuk memperjelas topik perencanaan yang akan dibahas dan menghindari diskusi yang panjang atau menyimpang, perlu untuk menggambarkan batas-batas topik. Ruang lingkup topik yang akan dibahas adalah antara lain mengenai perancangan kawasan, asset sejarah *tangible* dan *intangible*, dan aspek penawaran (*supply*) wisata. Proses yang akan diterapkan meliputi memetakan potensi dan persoalan kawasan, menyusun konsep dan program ruang perencanaan kawasan kawasan Prasasti Batutulis dan sekitarnya. Dan menyusun rencana umum dan panduan rancangan (*design guidelines*).

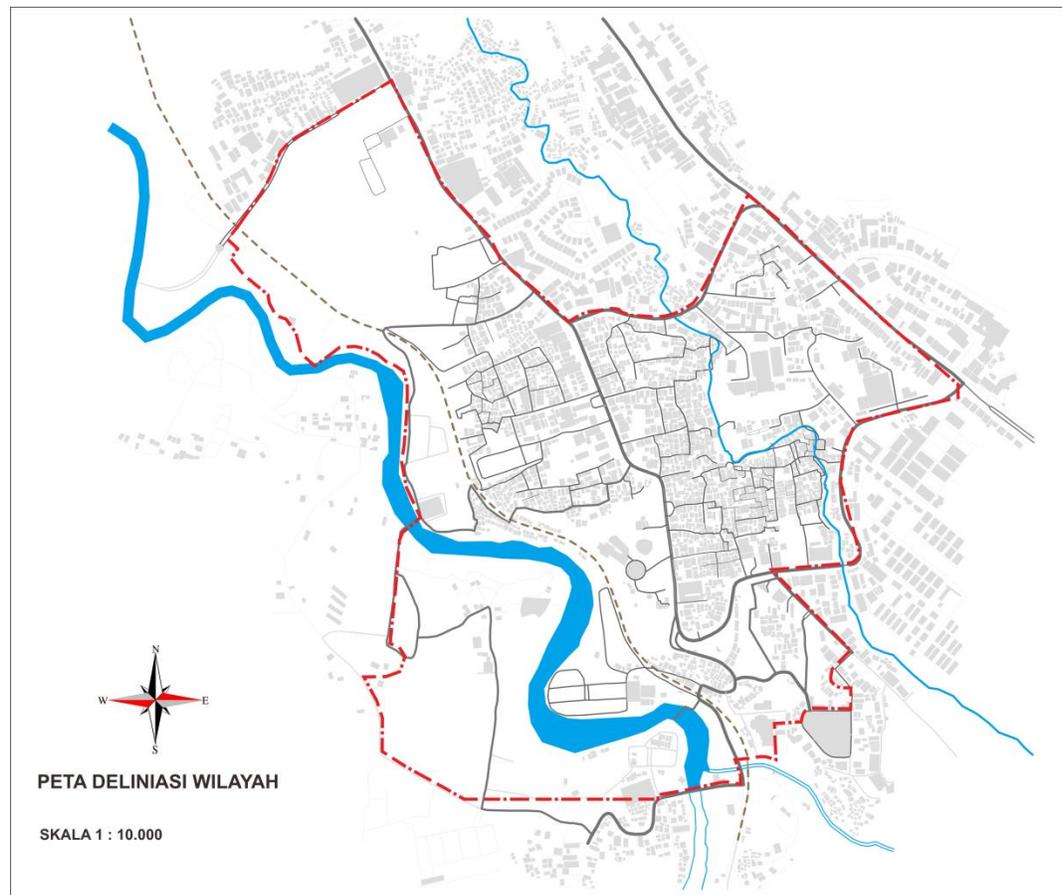
B. Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah dalam perencanaan ini adalah kawasan kawasan bersejarah situs Ibukota Pakuan Padjajaran Kelurahan Batutulis, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Kawasan Situs sejarah ini berpusat di kompleks prasasti Batutulis dan Kompleks

Istana Batutulis yang terdapat disempadan Sungai Cisadane. Lokasi wilayah perencanaan berada di sepanjang Jalan Batututulis, sebagian Jalan Saleh danasasmita, dan sebagian Jalan Lawang Gintung, Kelurahan Batutulis, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. yang berada di antara koordinat $6^{\circ}37'19''S$ dan $6^{\circ}37'30''S$ dengan luasan deliniasi perencanaan sebesar 100 Ha. Deliniasi kawasan perancangan dapat dilihat pada **gambar 1.1**.

1.6 Originalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian mencerminkan persamaan dan perbedaan antara peneliti dan peneliti sebelumnya di bidang penelitian. Hal ini untuk menghindari menyelidiki hal yang sama berulang kali. Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami jika peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel daripada menyajikannya dalam bentuk deskripsi deskriptif. Oleh karena itu peneliti menyajikannya dalam bentuk **Tabel 1.1**.



Sumber : google earth, 2021

GAMBAR 1. 1
LOKASI DAN DELINIASI KAWASAN PERANCANGAN

TABEL 1. 1
ORIGINALITAS PENELITIAN

No.	Peneliti/ Jenis penelitian	Judul	Metode	Variabel/ dan Data Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Keyka Aidilia Sulaiman (Thesis)	Penataan Kawasan Tepi Sungai Perkotaan Sebagai <i>Central Bussiness District</i>	Menggunakan Metode Synoptic (Shirvani, 1985)	Kondisi Fisik Kawasan perancangan (tata guna lahan, intensitas dan tata masa bangunan, linkage, dan ruang terbuka), RTRW, dan peraturan daerah.	Penataan Kelurahan Pelabuhan sebagai CBD dengan konsep campuran dan kawasan tepian sungai mahakam sebagai ruang terbuka publik.
2	Ade Maftuhah Sa'adah (Skripsi)	Perancangan Lanskap Wisata Kawasan Budaya Batik Trusmi Cirebon	Menggunakan Metode Tahapan Perencanaan menurut Gold (1980)	Data yang digunakan meliputi aspek sejarah, aspek fisik-biofisik, aspek sosial budaya dan ekonomi, aspek wisata dan aspek pengelolaan lanskap.	Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan lanskap wisata kawasan budaya Batik Trusmi Cirebon. Dengan produk berupa jalur sirkulasi wisata, perjalanan wisata, dan rencana lanskap.
3	Latifa Muliawati (Skripsi)	Perencanaan Lanskap Wisata Dukuh Karangkulon di Desa Batik Wukirsari Imogiri Yogyakarta	Menggunakan Metode Tahapan Perencanaan menurut Gold (1980)	Data yang digunakan meliputi aspek fisik-biofisik, aspek sosial budaya dan aspek wisata.	Dari hasil konsep dan pengembangan, kemudian disusun suatu rencana lanskap yang sesuai untuk dikembangkan pada tapak. Rencana lanskap ini termasuk didalamnya rencana sirkulasi, aktivitas, dan fasilitas wisata.
4	Richard E. Atteng (Jurnal)	Produk Rancangan Urban Desain : Pendekatan Konsep “Marriage Old And New” Pada Perancangan Kawasan Wisata Religi Schwarz Di Langowan – Minahasa	metode penelitian deskriptif kualitatif yang diuraikan secara naratif. Metode perancangan yang digunakan adalah metode perancangan dari J. C. Jones. (1979)	Aspek Historis dan 8 elemen rancang kota menurut Hamid Shirvani.	produk rancangan urban desain untuk kawasan bersejarah peninggalan Schwarz dengan konsep desain yang modern yakni Mengacu pada konsep “Marriage Old and New” dari Charles Landry.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berupa rencana dan rancangan kawasan Batutulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis sebagai berikut:

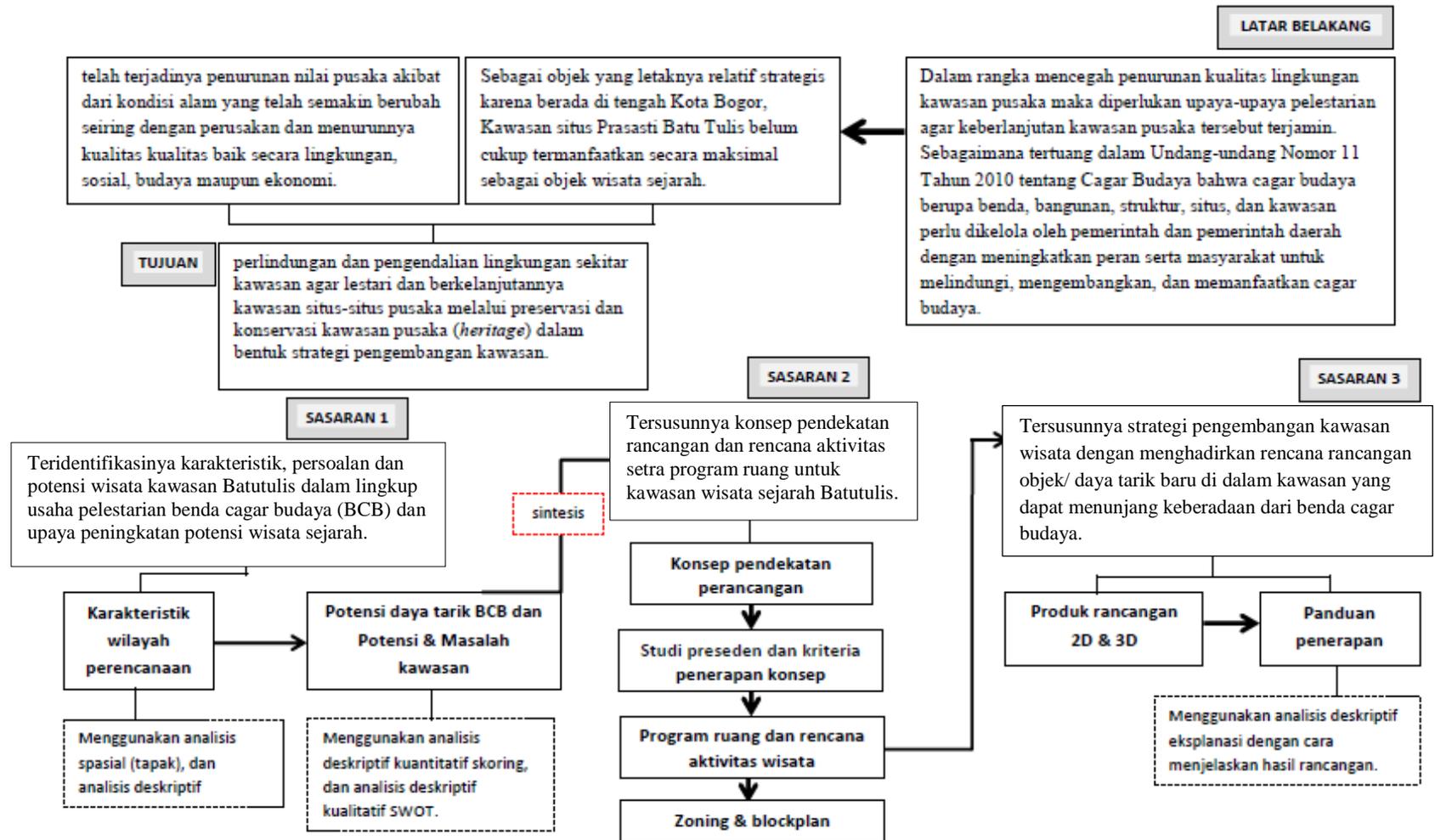
A. Manfaat Akademis

1. Memperkaya pengetahuan mengenai perancangan dan penataan kawasan, mengenai *urban heritage*, dan mengenai *urban tourism*.
2. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dan memberikan manfaat bagi yang membacanya.

B. Manfaat Praktis

1. Memberikan bahan pertimbangan atau acuan bagi Bappeda Kota Bogor terkait dengan perencanaan pembangunan daerah, terutama mengenai tata kota.
2. Memberikan bahan acuan pertimbangan perencanaan serta sumbangan pemikiran dalam penyusunan DED untuk Dinas Pemukiman dan Permukiman kota Bogor dalam rangka pelaksanaan revitalisasi kawasan.
3. Konservasi dan Preservasi kawasan bersejarah situs Ibukota Pakuan Padjajaran diarahkan untuk mewujudkan keseimbangan dan kemandirian kawasan sehingga dapat diwujudkan pembangunan Kota Pusaka yang berkelanjutan (*Sustainability*).
4. Memberikan vitalitas baru, meningkatkan vitalitas yang ada atau bahkan menghidupkan kembali vitalitas kawasan bersejarah situs Ibukota Pakuan Padjajaran yang pada awalnya pernah ada, namun telah memudar sebagai kawasan pariwisata pusaka Kelurahan Batutulis.

1.8 Kerangka Pemikiran



GAMBAR 1. 2
KERANGKA PEMIKIRAN

1.9 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian akan menjelaskan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Dalam metode pengumpulan data akan dijelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian, antara lain kebutuhan data untuk penentuan sebaran benda cagar budaya di kawasan Batutulis, pengumpulan data primer dan data sekunder, serta arah dan kebijakan pengembangan Kawasan Batutulis sebagai kawasan wisata *heritage*.

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenis datanya, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan deskriptif serta metode deduktif. Seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (1989: 64), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan gejala, peristiwa, dan peristiwa yang sedang terjadi. Peneliti berusaha memotret peristiwa dan peristiwa yang menjadi pusat perhatian, lalu menggambarkan mereka apa adanya.

Melalui metode ini, penulis bermaksud untuk mengumpulkan data historis dan mengamati secara seksama aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan masalah yang sedang penulis kaji guna memperoleh data yang dapat mendukung penyusunan laporan penelitian, Kemudian mengolah dan menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan teori yang diteliti untuk memperoleh gambaran tentang sasaran dan menarik kesimpulan atas masalah yang diteliti.

1.9.2 Metode Perancangan

Dalam proses perancangan pada penelitian ini menggunakan metode *synoptic* (Shirvani, 1985). Metode *synoptic* atau yang juga disebut metode deskriptif rasionalistik merupakan metode perancangan yang rasional karena prosesnya sistematis dari pengumpulan data, analisis data, perumusan tujuan dan sasaran, merumuskan konsep, mengevaluasi hasil perancangan hingga menerjemahkan rancangan menjadi *guidelines*, kebijakan, atau program-program.

Berikut beberapa langkah dalam metode *synoptic*:

1. Melakukan studi literatur dan studi preseden, studi literatur terkait dengan perancangan kawasan heritage dan kawasan wisata pusaka untuk mencari dan menemukan prinsip perancangan dari lokasi dengan karakter yang serupa serta kelebihan dan kekurangan dari preseden tersebut dengan karakter wisata pusaka.
2. Melakukan pengumpulan data yang terdiri atas data-data primer dan sekunder mengenai kondisi eksisting dari kawasan situs ibukota pakuan padjajaran di Kelurahan Batutulis. Data primer diperoleh dengan observasi langsung sedangkan data sekunder diperoleh dari RTRW dan RDTR Kota Bogor dan peraturan-peraturan terkait kawasan perancangan.
3. Analisis data, setelah data primer dan sekunder didapat maka tahap selanjutnya adalah dilakukannya analisis. Hasil dari analisis tersebut berupa analisis SWOT untuk perumusan potensi dan masalah, analisis deskriptif spasial untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan, lalu diikuti oleh metode-metode perancangan.
4. Setelah dilakukan analisis data, maka dilanjutkan dengan penyusunan konsep dan strategi perancangan pada kawasan perencanaan.
5. Tahap terakhir dari metode *synoptic* adalah, melakukan simulasi desain berdasarkan konsep dan strategi perancangan yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.9.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Dilakukan dengan mengumpulkan data mentah melalui observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai instansi terkait penelitian. Pada saat yang sama, data sekunder dikumpulkan melalui penelitian bibliografi dan survei institusional.

A. Olah Pustaka

Literatur dicari untuk mendapatkan informasi-informasi yang berhubungan dengan kawasan Batutulis yaitu terkait arahan dan kebijakan pengembangan kawasan yang diperoleh dari review dokumen-dokumen terkait yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah maupun instansi. Selanjutnya untuk mengetahui data-data terkait kondisi fisik kawasan maupun data non-fisik kawasan diperoleh dari dokumen Kecamatan Bogor Selatan Dalam Angka 2019. Dan untuk data-data terkait aturan-aturan ataupun standar minimum erancangan, peneliti menggunakan data dari dokumen buku Data Arsitektur, data kementerian pekerjaan umum, buku pedoman pengembangan transportasi oleh NACTO, dan sebagainya.

Data yang dikumpulkan melalui metode berupa dokumen-dokumen resmi baik yang terpublikasikan secara luas maupun tidak dipublikasikan ke publik dan hasil wawancara dari pihak instansi. Kebutuhan data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk mencapai tujuan pertama dan kedua terkait dengan identifikasi ciri fisik dan non fisik kawasan Batutulis, serta penetapan konsep, standar desain dan penetapan dimensi ruang.

B. Metode Observasi

Dengan mengamati unsur-unsur yang terekam dalam bentuk foto, gambar profil, diagram, dan teks deskriptif atau penjelasan, maka dilakukan pengamatan secara sistematis terhadap kondisi fisik dan lingkungan bangunan. Untuk menentukan aspek-aspek yang akan diamati, peneliti menggunakan aturan-aturan yang tertuang dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (Kementerian PU, 2007). Berbagai elemen fisik, yaitu: peruntukan struktur lahan, intensitas penggunaan lahan, desain bangunan, sistem sirkulasi dan jalur penghubung, sistem ruang terbuka dan tata hijau, kualitas lingkungan, infrastruktur dan sistem pelayanan publik lingkungan, bangunan pelindung dan lingkungan dan beberapa aspek sosial budaya dan pariwisata.

C. Metode Wawancara

Wawancara secara terfokus digunakan untuk memperkuat temuan-temuan selama proses observasi. Serta menemukan kebutuhan pelayanan wisata menurut para ahli. Wawancara dilakukan terhadap :

1. Juru kunci dari situs-situs ataupun aktor lain yang menjadi pengawas bangunan-situs-situs bersejarah yang ada di studi kasus untuk memahami segala aspek terkait dengan Benda Cagar Budaya.
2. Ahli sejarah & komunitas masyarakat untuk memahami segala aspek terkait dengan sejarah Pakwan Padjajaran dan mengetahui kegiatan masyarakat dalam keterlibatan pelestarian benda cagar budaya (BCB)
3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor sebagai pengendali dan penanggung jawab benda cagar budaya (BCB) di kawasan Batutulis.
4. Pemerintah Kota Bogor untuk mengetahui arahan, program dan kebijakan terkait penataan kawasan Batutulis.

1.9.4 Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan untuk analisis pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif kualitatif.

A. Metode dan Tahapan Analisis Data

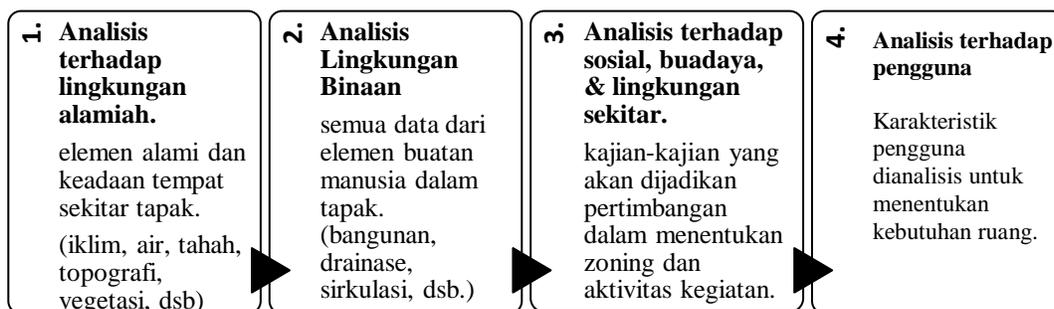
Metode analisis data akan memaparkan mengenai teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh informasi. Tahapan analisis data memaparkan mengenai tahapan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini merupakan Metode analisis dan tahapan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sasaran 1 (Identifikasi Karakteristik Serta Potensi dan Masalah Kawasan)

- Tahap analisis pada sasaran 1 yaitu teridentifikasinya karakteristik serta persoalan dan potensi kawasan situs-situs peninggalan Ibukota Pakuan Padjajaran (kawasan kompleks Prasasti Batutulis dan sekitarnya) Dilakukan

terhadap berbagai aspek berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan. Analisis yang dilakukan berupa analisis spasial dan deskriptif (kualitatif dan kuantitatif). Analisis Identifikasi Karakteristik ini dilakukan menggunakan analisis tapak untuk mengidentifikasi karakteristik fisik kawasan dengan menganalisis aspek-aspek fisik lingkungan alamiah dan binaan, dan analisis terhadap sosial, budaya, & lingkungan sekitar. Data yang disajikan adalah dalam bentuk peta *overlay* dengan deskriptif kualitatif untuk identifikasi karakteristik fisik. Analisis deskriptif kualitatif selanjutnya diterapkan dengan mengidentifikasi karakteristik non-fisik terkait aspek sosial, ekonomi, budaya, arahan, kebijakan dan program. Selanjutnya dilakukan identifikasi karakteristik khusus yaitu terkait preservasi benda cagar budaya (BCB) dan identifikasi ketersediaan dan kebutuhan fasilitas pelayanan pariwisata di kawasan Batutulis. Variabel analisis khusus diperoleh melalui kajian literatur serta penelitian terdahulu diperoleh variable yang kemudian di uji coba kedalam tapak. Variabel tersebut adalah penggabungan antara 8 elemen rancang kota (Hamid Shirvani,1985) dan skema 5A Pariwisata (*Attraction, Activity, Amenity, Accessibility, Accomodation*) Menurut *The Educational Institute of The American Hotel Association* dalam (endar sugiaro & sri sulastiningrum, 1996).

Proses tahapan analisis tapak :



Data dari berbagai analisis spasial tersebut di kemudian dilakukan sintesis untuk menentukan potensi dan masalah kawasan yang dituangkan dengan

metode deskriptif kualitatif menggunakan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*). (Albert Humphrey S, 1960)



Sumber : *accurate.id*

GAMBAR 1.3
FORMULA SWOT

Dilakukan juga analisis untuk mengukur nilai potensi daya tarik benda cagar budaya (BCB) di dalam kawasan Batutulis untuk dapat dikembangkan sebagai objek wisata dengan metode analisis kuantitatif. Penilaian daya tarik ini dilakukan menggunakan metode skoring (Vredembregt, 1987 dalam Hadi Sabari Yunus, 2010). Analisis data yang digunakan adalah analisis data sekunder. Skoring dilakukan untuk menentukan klasifikasi tingkat potensi daya tarik wisata yang dimulai dengan pemilihan indikator dan variabel penilaian yang dilanjutkan pada tahap skoring yaitu memberi nilai atau skor pada variabel penelitian yang ditentukan. Memberi skor relatif **dari 1 sampai 3** untuk beberapa *variable*.

Kriteria penilaian untuk metode skoring :

- **Penilaian Klasifikasi Potensi Internal**

Penilaian potensi internal daya tarik wisata merupakan pemberian skor pada penilaian yang dilakukan terhadap kualitas dan kondisi obyek berdasarkan

pengamatan secara langsung dengan kriteria penilaian dimana **jika total skor <9 rendah, 10-13 sedang, dan >14 tinggi.**

- **Penilaian Klasifikasi Eksternal**

Potensi eksternal daya tarik wisata merupakan segala fasilitas serta daya dukung yang dimiliki daya tarik wisata tersebut. Penilaian klasifikasi potensi eksternal digunakan indicator-indikator yaitu, dukungan pengembangan, aksesibilitas, fasilitas penunjang dan fasilitas lengkap. dengan kriteria penilaian dimana **jika total skor <14 rendah, 15-20 sedang, dan >21 tinggi.**

- **Penilaian Klasifikasi Potensi Gabungan**

Klasifikasi potensi gabungan berdasarkan variabel penelitian dilakukan dengan cara menjumlahkan skor potensi internal dan eksternal masingmasing daya tarik wisata. dengan kriteria penilaian dimana **jika total skor <23 rendah, 24-32 sedang, dan >33 Tinggi.**

- **Penilaian Klasifikasi Variabel**

Penilaian ini dilakukan dengan cara menjumlahkan skor dari seluruh atraksi wisata pada setiap variabel. Penilaian klasifikasi variabel dilakukan untuk melihat variabel apa yang memiliki nilai tinggi dan rendah dalam pembentukan skor klasifikasi potensi gabungan, yang kemudian akan diketahui tindakan apa yang perlu diterapkan untuk meningkatkan nilai variabel tersebut. dengan kriteria penilaian dimana **jika total skor <18 buruk, 18-25 kurang baik, dan >25 baik.**

Hasil analisis sasaran satu merupakan hasil analisis yang digunakan untuk tahap berikutnya pada sasaran dua yaitu penyusunan konsep, rencana aktivitas wisata dan program ruang.

2. Sasaran 2 – Tahap Sintesa (Analisis Penyusunan Konsep Pemograman Ruang)

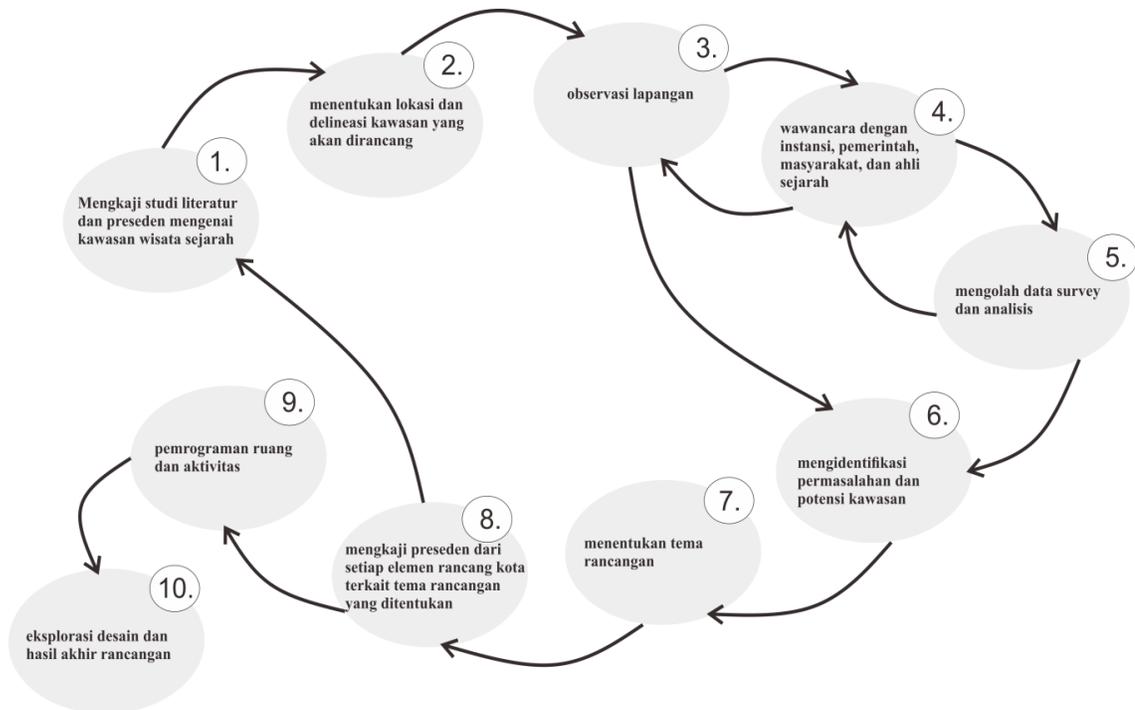
Menurut Singarimbun dan Effendi (2009), pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang sehingga dapat digunakan

untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep yang dirumuskan pada sasaran penelitian ini adalah gagasan yang digeneralisasikan yang didorong oleh analisis yang telah dilakukan. Konsep dasar pada perancangan ini yaitu menggunakan pendekatan *The Marriage of Old and New* yang dikemukakan oleh Charles Landry (2008).

Tahap Selanjutnya dalam proses analisis terhadap objek rancangan wisata pusaka meliputi analisis pelaku yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, analisis aktivitas dengan metode deskriptif kualitatif, analisis ruang yang didalamnya terdapat penentuan kebutuhan, besaran, hubungan antar ruang serta perhitungan KDB (Koefisien Dasar Bangunan), KLB (Koefisien Lantai Bangunan), dan KDH (Koefisien Dasar Hijau) kawasan yang dilakukan dengan metode kuantitatif. Data-data diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan konsep dasar perancangan. dengan *output* berupa *zoning* dan *block plan* yang disajikan dalam bentuk rancangan 2D.

3. Sasaran 3 – Proses Rancangan

Setelah dilakukan berbagai analisis pada sasaran satu sehingga diperoleh konsep dan pemrograman ruang beserta zoning dan block plan pada sasaran dua, tahap selanjutnya adalah proses perancangan kawasan wisata pusaka Batutulis. Produk rancangan disusun menggunakan format skema 5A pariwisata yaitu *Attraction, Activity, Amenity, Accessibility, Accomodation*. Hasil analisis berupa hasil rancangan dalam bentuk 2D dan 3D yang dijelaskan menggunakan metode analisis deskriptif eksplanasi yaitu dengan menjelaskan hasil rancangan. Sebagai kesimpulan dari tahapan dan metoda analisis pada penelitian ini, untuk mencapai hasil akhir rancangan yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan kawasan, maka strategi perancangan yang akan dilakukan mengacu pada metode synoptic oleh Hamid Shirvani adalah sebagai berikut :



Sumber : Hasil Analisis, 2020

GAMBAR 1. 4
ALUR STRATEGI PERANCANGAN

1.10 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Pembagiannya adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, orisinalitas penelitian, manfaat penelitian, kerangka kerja dan metode penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka bab ini berisi ringkasan teori/konsep yang terdapat dalam karya sastra yang berkaitan dengan topik. Tinjauan pustaka ini meliputi literatur yang berkaitan dengan teori dasar dan model/teknik analisis yang digunakan dalam metode penelitian.

BAB III Deskripsi wilayah perencanaan

Bab ini menjelaskan wilayah penelitian yang dipilih oleh peneliti.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Analisis dan pembahasan dalam bab ini meliputi perhitungan dan pengukuran data berdasarkan alat analisis yang digunakan. Di bagian analisis, data yang dikumpulkan selama penelitian juga disediakan.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi Bagian

Kesimpulan menjelaskan hasil dari keseluruhan penelitian, kemungkinan rekomendasi untuk publikasi, dan penjelasan pembatasan dan rekomendasi untuk penelitian masa depan.